

# Peran Pendidikan Inklusif Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Dan Akademik Anak Dengan Disabilitas Di Sekolah Dasar

Rohana Safitri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram  
Corresponding Autor: [rohanasafitri1998@gmail.com](mailto:rohanasafitri1998@gmail.com)

## Article History

Received:

Revised:

Published:

## Keywords:

inclusive education, disabilities, social skills, academic achievement, elementary school

**Abstract:** *Inclusive education has become an important paradigm in modern education systems to ensure equal access to education for all children, including children with disabilities. This study aims to analyze the role of inclusive education in improving social and academic abilities of children with disabilities at the elementary school level. This study used a mixed-method approach with sequential explanatory design. Research subjects consisted of 45 students with disabilities from 6 inclusive elementary schools in Bandung City. Quantitative data were collected through pre-test and post-test using Social Skills Rating System (SSRS) instruments and standardized academic achievement tests. Qualitative data were obtained through in- depth interviews with teachers, parents, and participatory observation for 8 months. The results showed significant improvement in social abilities of students with disabilities ( $p < 0.05$ ) with average SSRS scores increasing from 78.3 to 92.7. Academic achievement also improved with average scores rising from 65.2 to 73.8. Qualitative analysis identified five key factors: trained teacher support, peer acceptance, curriculum modification, family support, and supportive school environment. Inclusive education proved effective in improving social and academic abilities of children with disabilities. Successful implementation requires a holistic approach involving all education stakeholders.*

## Kata Kunci:

pendidikan inklusif, disabilitas, kemampuan sosial, prestasi akademik, sekolah dasar

**Abstrak:** Pendidikan inklusif telah menjadi paradigma penting dalam sistem pendidikan modern untuk memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk anak dengan disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan inklusif dalam meningkatkan kemampuan sosial dan akademik anak dengan disabilitas di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method dengan desain sequential explanatory. Subjek penelitian terdiri dari 45 siswa dengan disabilitas dari 6 sekolah dasar inklusif di Kota Bandung. Data kuantitatif dikumpulkan melalui pre-test dan post-test menggunakan instrumen Social Skills Rating System (SSRS) dan tes prestasi akademik standardisasi. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, orangtua, dan observasi partisipatif selama 8 bulan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan sosial siswa dengan disabilitas ( $p < 0.05$ ) dengan rata-rata skor SSRS meningkat dari 78.3 menjadi 92.7. Prestasi akademik juga mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai naik dari 65.2 menjadi 73.8. Analisis kualitatif mengidentifikasi lima faktor kunci: dukungan guru yang terlatih, peer acceptance, modifikasi kurikulum, dukungan keluarga, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Pendidikan

inklusif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial dan akademik anak dengan disabilitas. Implementasi yang sukses memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh stakeholder pendidikan.

## **Pendahuluan**

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk anak dengan disabilitas, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan reguler dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka (UNESCO, 2020). Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif telah diamanatkan melalui berbagai peraturan perundang-undangan, termasuk UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.

Anak dengan disabilitas seringkali menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan sosial dan mencapai prestasi akademik yang optimal dalam sistem pendidikan konvensional. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa isolasi sosial dan keterbatasan akses terhadap kurikulum reguler dapat menghambat perkembangan holistik anak dengan disabilitas (Smith & Johnson, 2019). Namun, implementasi pendidikan inklusif yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan sosial dan akademik anak dengan disabilitas.

Kemampuan sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak karena berkaitan dengan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Sementara itu, prestasi akademik mencerminkan pencapaian anak dalam aspek kognitif dan pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan dan mempengaruhi kualitas hidup anak dengan disabilitas di masa depan.

Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar bersama tanpa diskriminasi berdasarkan perbedaan fisik, mental, sosial, emosional, dan linguistik (Ainscow, 2020). Filosofi pendidikan inklusif didasarkan pada prinsip bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dalam lingkungan yang paling tidak restriktif.

Model pendidikan inklusif berbeda dengan model segregasi atau integrasi. Dalam model segregasi, anak dengan disabilitas belajar terpisah di sekolah khusus. Model integrasi menempatkan anak dengan disabilitas di sekolah reguler namun dengan dukungan minimal. Sementara itu, model inklusif menekankan pada adaptasi dan modifikasi sistem pendidikan untuk mengakomodasi keberagaman siswa.

Berdasarkan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD), penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, anak dengan disabilitas memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan dukungan tambahan untuk mencapai potensi optimal mereka.

Klasifikasi disabilitas pada anak usia sekolah dasar meliputi disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas sensorik (tunanetra dan tunarungu), disabilitas ganda, dan gangguan spektrum autisme. Setiap jenis disabilitas memiliki karakteristik dan kebutuhan dukungan yang berbeda dalam konteks pembelajaran.

Kemampuan sosial atau social skills merupakan seperangkat perilaku yang dipelajari yang memungkinkan individu berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan menghindari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (Gresham & Elliott, 2008). Komponen kemampuan sosial meliputi keterampilan komunikasi, kerjasama, assertiveness, responsibility, empathy, engagement, dan self-control. Perkembangan kemampuan sosial pada anak dengan disabilitas seringkali mengalami keterlambatan atau hambatan akibat keterbatasan dalam interaksi sosial. Pendidikan inklusif menyediakan lingkungan yang kaya akan kesempatan interaksi sosial dengan peer yang beragam, sehingga dapat menstimulasi perkembangan kemampuan sosial anak dengan disabilitas.

Prestasi akademik merupakan hasil belajar yang dicapai siswa dalam periode tertentu yang dapat diukur melalui berbagai bentuk asesmen. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik meliputi faktor internal (motivasi, minat, kemampuan kognitif) dan faktor eksternal (lingkungan belajar, dukungan keluarga, kualitas pengajaran). Anak dengan disabilitas seringkali menghadapi tantangan dalam mencapai prestasi akademik yang optimal akibat berbagai hambatan dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusif menawarkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa melalui modifikasi kurikulum, metode pengajaran, dan asesmen.

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis Social Model of Disability yang menekankan bahwa hambatan yang dialami penyandang disabilitas bukan semata-mata akibat kondisi individual, melainkan hasil dari barrier sosial dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, model ini mendorong modifikasi sistem pendidikan untuk mengakomodasi keberagaman siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi Teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam pendidikan inklusif, peer tanpa disabilitas dapat berperan sebagai mediator yang membantu anak dengan disabilitas mencapai potensi pembelajaran mereka.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method dengan desain sequential explanatory. Tahap pertama menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur perubahan kemampuan sosial dan prestasi akademik, kemudian dilanjutkan dengan metode kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Penelitian dilaksanakan di 6 sekolah dasar inklusif di Kota Bandung yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif minimal 3 tahun. Subjek penelitian terdiri dari 45 siswa dengan disabilitas yang duduk di kelas 3-5 SD. Kriteria inklusi meliputi: (1) siswa dengan disabilitas yang telah mengikuti pendidikan inklusif minimal 1 tahun, (2) tidak memiliki disabilitas ganda yang berat, dan (3) memperoleh persetujuan dari orangtua/wali. Distribusi subjek berdasarkan jenis disabilitas: disabilitas intelektual ringan (20 siswa), gangguan spektrum autisme (12 siswa), disabilitas fisik (8 siswa), dan disabilitas sensorik (5 siswa). Distribusi berdasarkan jenis kelamin: laki-laki (25 siswa) dan perempuan (20 siswa).

Instrumen Penelitian yang digunakan meliputi: *Social Skills Rating System (SSRS)*: Instrumen standardized yang mengukur kemampuan sosial dalam lima domain: cooperation, assertion, responsibility, empathy, dan self-control. Instrumen ini memiliki reliabilitas tinggi ( $\alpha$  0.94). Tes Prestasi Akademik: Menggunakan tes standardized yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah dasar.

Instrumen Kualitatif yang digunakan adalah Pedoman Wawancara: Dikembangkan untuk guru kelas, guru pendamping khusus, dan orangtua siswa. Lembar Observasi: Untuk mengamati interaksi sosial dan perilaku akademik siswa dalam setting kelas.

Prosedur Pengumpulan Data: Pre-test: Dilakukan pada awal tahun ajaran untuk mengukur baseline kemampuan sosial dan prestasi akademik. Intervensi: Implementasi pendidikan inklusif selama 8 bulan dengan berbagai strategi pendukung. Post-test: Dilakukan pada akhir periode penelitian untuk mengukur perubahan yang terjadi. Tahap Kualitatif mencakup 3 tahap: Observasi partisipatif: Dilakukan secara berkala selama periode penelitian. Wawancara mendalam: Dilakukan dengan 18 guru, 45 orangtua, dan 12 siswa reguler. Focus Group Discussion (FGD): Dilakukan dengan tim sekolah inklusif. Analisis Data kuantitatif dianalisis menggunakan SPSS 25.0 dengan uji statistik: a) Uji Normalitas: Shapiro-Wilk test; b) Uji Homogenitas: Levene's test; c) Uji Hipotesis: Paired t-test untuk membandingkan pre-test dan post-test; d) Effect size: Cohen's d untuk mengukur besaran efek. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik thematic analysis dengan langkah-langkah: a) Transkripsi: Seluruh data wawancara dan observasi ditranskrip verbatim; b) Coding: pemberian kode pada data mentah; c) Kategorisasi: Pengelompokan kode menjadi kategori; d) Tema: Identifikasi tema-tema utama; e) Triangulasi: Validasi data melalui member checking dan expert review.

### Hasil Penelitian

Dari 45 subjek penelitian, mayoritas berusia 8-10 tahun (68.9%) dengan distribusi jenis disabilitas yang beragam. Sebanyak 73.3% siswa telah mengikuti pendidikan inklusif selama 2-3 tahun, sedangkan 26.7% baru mengikuti selama 1 tahun. Hasil uji paired t-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan sosial siswa dengan disabilitas ( $t = -8.742$ ,  $df = 44$ ,  $p < 0.001$ ). Rata-rata skor SSRS meningkat dari 78.3 (SD = 12.6) pada pre-test menjadi 92.7 (SD = 10.8) pada post-test. Effect size (Cohen's d) sebesar 1.24 menunjukkan efek yang besar.

Tabel 1. Perbandingan Skor Kemampuan Sosial Pre-test dan Post-test

Domain	Pre-test M(SD)	Post-test M(SD)	t-value	p-value
Cooperation	15.2 (3.1)	18.9 (2.8)	-6.84	<0.001
Assertion	14.8 (3.4)	17.6 (3.1)	-5.92	<0.001
Responsibility	16.1 (2.9)	19.3 (2.7)	-7.12	<0.001
Empathy	15.7 (3.2)	18.4 (2.9)	-6.23	<0.001
Self-control	16.5 (3.0)	18.5 (2.6)	-4.87	<0.001

Analisis statistik menunjukkan peningkatan signifikan dalam prestasi akademik ( $t = -7.892$ ,  $df = 44$ ,  $p < 0.001$ ). Rata-rata nilai prestasi akademik meningkat dari 65.2 (SD = 8.9) menjadi 73.8 (SD = 9.2). Effect size sebesar 0.96 menunjukkan efek yang besar.

Tabel 2. Perbandingan Prestasi Akademik Pre-test dan Post-test

Mata Pelajaran	Pre-test M(SD)	Post-test M(SD)	t-value	p-value
Bahasa Indonesia	66.8 (9.2)	75.3 (8.7)	-6.54	<0.001
Matematika	63.1 (10.1)	71.8 (9.8)	-5.89	<0.001
IPA	65.7 (8.5)	74.3 (9.1)	-6.12	<0.001

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan sosial anak dengan disabilitas. Peningkatan ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa interaksi dengan peer yang beragam dalam lingkungan inklusif dapat meningkatkan keterampilan sosial (Thompson et al., 2021). Domain cooperation menunjukkan peningkatan paling signifikan, hal ini dapat dijelaskan melalui berbagai aktivitas kolaboratif yang dirancang dalam pembelajaran inklusif. Siswa dengan disabilitas memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya, sehingga mengembangkan kemampuan bekerja dalam tim. Peningkatan dalam domain empathy juga mencerminkan dampak positif dari exposure terhadap keberagaman. Dalam lingkungan inklusif, siswa belajar memahami dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya mengembangkan kemampuan empati mereka.

Peningkatan prestasi akademik yang signifikan menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat untuk aspek sosial, tetapi juga aspek kognitif. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development, di mana pembelajaran optimal terjadi melalui interaksi sosial dan scaffolding dari peer atau guru. Modifikasi kurikulum dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi akademik. Penggunaan berbagai modalitas pembelajaran (visual, auditori, kinestetik) tidak hanya membantu siswa dengan disabilitas, tetapi juga mengakomodasi gaya belajar yang beragam dari semua siswa.

Pelatihan guru dalam pendidikan inklusif terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan. Guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keberagaman siswa dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif untuk semua siswa. Hal ini konsisten dengan penelitian Williams & Davis (2020) yang menekankan pentingnya teacher preparedness dalam implementasi pendidikan inklusif. Penciptaan budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan inklusivitas menjadi fondasi penting keberhasilan pendidikan inklusif. Kebijakan sekolah yang mendukung, program anti-bullying, dan promosi nilai-nilai toleransi berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang kondusif. Kolaborasi yang efektif antara guru kelas, guru pendamping khusus, orangtua, dan siswa menciptakan sistem dukungan yang komprehensif. Komunikasi yang baik dan koordinasi yang teratur memastikan konsistensi dalam penanganan siswa dengan disabilitas.

Hasil penelitian ini memperkuat Social Model of Disability yang menekankan bahwa hambatan yang dialami penyandang disabilitas lebih disebabkan oleh barrier lingkungan daripada kondisi individual. Ketika lingkungan sekolah dimodifikasi untuk menjadi lebih inklusif, siswa dengan disabilitas dapat mencapai potensi optimal mereka. Temuan ini juga mendukung teori

Contact Hypothesis yang menyatakan bahwa kontak positif antar kelompok dapat mengurangi prejudice dan meningkatkan acceptance. Dalam konteks pendidikan inklusif, kontak regular antara siswa dengan dan tanpa disabilitas dalam setting yang setara dapat meningkatkan penerimaan dan mengurangi stigma.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan inklusif berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan sosial anak dengan disabilitas di sekolah dasar. Semua domain kemampuan sosial (cooperation, assertion, responsibility, empathy, dan self-control) mengalami peningkatan yang bermakna.
2. Pendidikan inklusif berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik anak dengan disabilitas di sekolah dasar. Peningkatan terjadi pada semua mata pelajaran yang diteliti (Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA).
3. Implementasi pendidikan inklusif memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh stakeholder pendidikan dan didukung oleh kebijakan yang tepat serta alokasi sumber daya yang memadai.

## **Daftar Pustaka**

- Ainscow, M. (2020). *Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences*. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7-16.
- Anderson, L. M., & Thompson, R. (2019). Social skills development in inclusive classrooms: A meta-analysis. *Journal of Special Education*, 53(2), 89-102.
- Brown, K. L., Wilson, P. M., & Davis, S. J. (2021). Academic achievement outcomes for students with disabilities in inclusive settings: A systematic review. *Remedial and Special Education*, 42(4), 245-258.
- Carter, N., Bryant-Davis, K., & Bridges, S. (2020). Examining the intersection between inclusive education and social-emotional learning. *International Journal of Inclusive Education*, 24(8), 845-863.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2019). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813-828.
- Garcia, M. R., & Johnson, L. K. (2020). Teacher preparation for inclusive education: Current practices and future directions. *Teacher Education and Special Education*, 43(3), 203-218.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2008). *Social Skills Rating System*. Pearson Assessment.
- Haug, P. (2017). Understanding inclusive education: Ideals and reality. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 19(3), 206-217.
- Hughes, C., & Carter, E. W. (2018). *Peer support strategies for improving all students' social lives and learning*. Baltimore: Paul H. Brookes.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.

- Lee, S. H., Soukup, J. H., Little, M. E., & Wehmeyer, M. L. (2009). Student and teacher variables contributing to access to the general education curriculum for students with intellectual and developmental disabilities. *The Journal of Special Education*, 43(1), 29-44.
- Martinez, R. S., & Young, A. (2018). Social acceptance and friendship quality in inclusive elementary classrooms. *School Psychology Review*, 40(2), 248-267.
- Mitchell, D. (2019). *What really works in special and inclusive education: Using evidence-based teaching strategies* (3rd ed.). Routledge.
- Norwich, B., & Lewis, A. (2017). How specialized is teaching pupils with disabilities and difficulties? In L. Florian (Ed.), *The SAGE handbook of special education* (pp. 247-263). SAGE Publications.
- OECD. (2020). *Inclusive education at twenty-five: Mapping the terrain*. OECD Publishing.
- Pijl, S. J., Frostad, P., & Flem, A. (2019). The social position of pupils with special needs in regular schools. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 52(4), 387-405.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*.
- Rose, R., Shevlin, M., Winter, E., & O'Raw, P. (2019). Project IRIS - Inclusive research in Irish schools: A longitudinal study of the experiences of and outcomes for pupils with special educational needs (SEN) in Irish schools. *International Journal of Inclusive Education*, 19(10), 1063-1079.
- Sailor, W., & Roger, B. (2020). Rethinking inclusion: Schoolwide applications. *Phi Delta Kappan*, 86(7), 503- 509.
- Smith, J. D., & Johnson, M. R. (2019). The impact of inclusive education on social skills development: A comparative study. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 49(8), 3241-3252.
- Szumski, G., Smogorzewska, J., & Karwowski, M. (2017). Academic achievement of students without special educational needs in inclusive classrooms: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 21, 33- 54.
- Thompson, C., Walker, A., & Roberts, L. (2021). Peer interactions and social skill development in inclusive elementary schools. *British Journal of Special Education*, 48(2), 156-173.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education: All means all*. UNESCO Publishing.
- United Nations. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. UN General Assembly.
- Van Mieghem, A., Verschueren, K., Petry, K., & Struyf, E. (2020). An analysis of research on inclusive education: A systematic search and meta review. *International Journal of Inclusive Education*, 24(6), 675- 689.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Webster, R., & Blatchford, P. (2019). Making sense of 'teaching', 'support' and 'differentiation': The educational experiences of pupils with Education, Health and Care Plans and Statements in mainstream secondary schools. *European Journal of Special Needs Education*, 34(1), 98-113.

- Williams, K. L., & Davis, B. G. (2020). Preparing teachers for inclusive classrooms: Pre-service teacher attitudes and confidence. *International Journal of Special Education*, 35(1), 53-64.
- Yell, M. L., Rogers, D., & Rogers, E. L. (1998). The legal history of special education: What a long, strange trip it's been! *Remedial and Special Education*, 19(4), 219-228.